

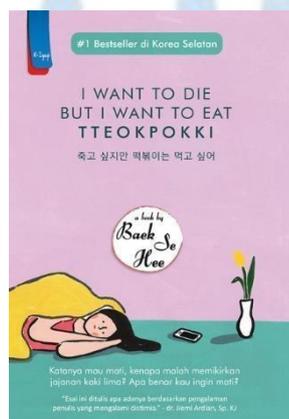
## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan buku ini, penulis menggunakan beberapa referensi buku serupa dengan tema pengembangan diri. Selain menjadi sumber inspirasi yang mendorong penulis untuk menulis buku serupa mengenai pengembangan diri bagi orang-orang yang mengalami *gender dysphoria*, penulis juga mempelajari beberapa teknik dan gaya penulisan yang dipraktikkan oleh penulis pada salah satu tinjauan karya berbentuk buku. Penulis menggunakan dua buku dan dua video sebagai tinjauan karya sejenis yang dijabarkan dalam subbab berikut.

##### 2.1.1 *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki*



Gambar 2.1. Cover buku *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki*

**Nama buku:** *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki*

**Penulis:** Baek Se Hee

**Penerbit:** PT Haru Media Sejahtera

**Tahun:** 2019

Buku karya Baek Se Hee ini sudah sangat terkenal di negara asalnya, Korea Selatan. Melihat popularitasnya, salah satu penerbit asal Indonesia, PT Haru Media Sejahtera menerjemahkannya

ke dalam bahasa Indonesia. Buku ini adalah sebuah autobiografi yang menceritakan pengalaman Baek Se Hee dalam melawan depresi dan gangguan kecemasan yang dialaminya.

Baek Se Hee sendiri sudah pergi ke banyak psikolog dan psikiater, tetapi tidak ada yang berhasil membuatnya merasa membaik. Namun, setelah berkali-kali berpindah dari satu psikolog ke psikiater lainnya, Baek Se Hee akhirnya berhasil menemukan satu rumah sakit yang cocok dengannya. Meskipun berhasil menemukan rumah sakit yang cocok, bukan berarti keadaan Baek Se Hee lekas jauh membaik.

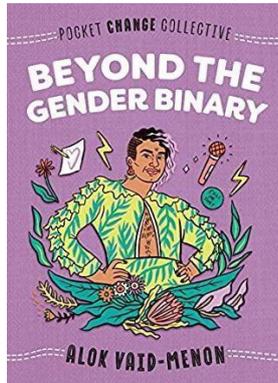
Novel ini bagaikan agenda pribadi Baek Se Hee—tempat dirinya menyampaikan perasaan yang dirasakan pada hari tertentu, kekosongan yang ia rasakan dan perasaan hidup-tak-segan-mati-tak-mau yang ia rasakan. Buku ini berhasil menarik simpati pembaca dan ikut merasakan perasaan tertekan yang dialami oleh Baek Se Hee melalui bahasa sehari-hari yang sederhana. Uniknya, selain menyampaikan pengalaman pribadinya, Baek Se Hee juga menuliskan percakapan dengan psikiaturnya dalam bentuk dialog. Dalam percakapan tersebut dituliskan pula saran-saran dan jawaban dari pertanyaan Baek Se Hee, yang mungkin juga sering dipertanyakan pembaca.

Pada bab awal sampai dengan pertengahan, pembaca bisa merasakan betapa “kosong”nya Baek Se Hee. Namun, seiring berjalannya alur, kita mulai bisa melihat titik cerah dari kegelisahan Baek. Hal sederhana seperti ingin memakan tteokbokki saat tengah malam disampaikan Baek Se Hee dapat menjadi salah satu

pacuannya untuk terus bertahan hidup. Bahkan di salah satu bab akhir novel, Baek menyampaikan satu kalimat yang menurut saya sangat menarik yaitu “Aku ingin menjadi pemilik hidupku sendiri. Aku ingin melakukan apa yang aku inginkan sehingga hidupku menjadi hidup yang tanpa penyesalan.” (Baek, 2019) Setelah diombang-ambing secara emosional, pembaca dapat menemukan sebuah titik cerah.

Buku *I Want To Die but I Want To Eat Tteokbokki* ini memiliki relevansi dengan buku penulis. Buku *Mereka, yang Tidak Memilih* dibingkai menggunakan *Five Stages of Self Acceptance* milik Christopher K. Germer. Tiga tahap pertama dari 5 tahap penerimaan tersebut merupakan tahap penolakan diri, sedangkan dua tahap terakhir merupakan tahapan penerimaan diri. Bisa disimpulkan bahwa dalam memahami atau mengalami *gender dysphoria* ada tahap penolakan, tetapi bukan berarti pembaca tidak belajar cara untuk menerima fenomena tersebut. Penulis ingin buku ini dapat menjadi “teman perjalanan” bagi orang yang mengalami *gender dysphoria* bagaikan buku *I Want To Eat Tteokbokki* ini menjadi teman bagi orang yang sedang dalam perjalanan melakukan *self-healing*.

### 2.1.2 *Beyond The Gender Binary*



Gambar 2.2. Cover buku  
*Beyond The Gender Binary*

**Nama buku:** *Beyond The Gender Binary*

**Penulis:** Alok Vaid-Menon

**Penerbit:** Penguin Workshop

**Tahun:** 2020

*Pocket Change Collection* adalah koleksi buku-buku nonfiksi yang bercerita tentang kehidupan para aktivis dan seniman inspirasional dalam mendukung pergerakan kelompok minoritas. Kelompok ini di antaranya seperti kelompok queer atau kelompok kulit hitam yang masih sering mendapatkan perlakuan rasis dari masyarakat, baik secara langsung maupun melalui Internet. Koleksi buku *Pocket Change* yang paling menarik perhatian saya adalah *Beyond The Gender Binary* karya Alok Vaid-Menon. Alok adalah seorang penulis, artis, dan *public speaker* asal Amerika yang memang gemar menyuarakan keadilan untuk kelompok queer melalui tulisan-tulisan, jumpa wicara, dan unggahan media sosialnya. Dengan pengikut yang mencapai 1,3 juta akun, Alok menjadi inspirasi bagi kelompok queer, terutama bagi mereka yang berasal dari ras minoritas seperti Alok.

Tumbuh besar dengan dua orang tua dengan latar belakang konservatif tidaklah mudah bagi Alok. Memiliki darah campuran Malaysia dan India membuat Alok sering mengalami

rasisme sejak kecil. Bukan hanya karena rasnya, Alok yang beranjak dewasa sering dirundung oleh orang-orang di sekitarnya karena *fashion*-nya yang dinilai terlalu ekspresif. Sebagai bentuk *gender expression*-nya, Alok tidak takut untuk mengenakan rok, pakaian berwarna cerah, memanjangkan rambutnya, dan mengenakan anting. Meskipun sudah mengetahui konsekuensinya dan *bodo amat* dengan penilaian orang tentang dirinya, bukan berarti Alok tidak memedulikan kasus kekerasan dan pelecehan yang masih sering terjadi kepada kelompok queer.

Alok aktif dalam menyuarakan keadilan bagi kelompok queer. Alok menegaskan bahwa representasi media menjadi salah satu alasan masyarakat memiliki persepsi yang buruk mengenai kelompok queer. *“There is a shocking disconnect between the way the government and the media about gender non-conforming people and the reality of our lives. **The gap between representation and reality continue to get worse,**”* jelas Alok dalam buku ini. Fenomena ini mungkin tidak asing bagi kita yang tinggal di Indonesia. Tak jarang, media memojokkan kelompok LGBTQ di Indonesia sebagai kelompok yang menantang ajaran agama dan amoral. Padahal, seharusnya media bersikap netral dan tidak memihak saat menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Setelah membaca buku karya Alok ini, penulis menyadari bahwa kekerasan kepada kelompok LGBTQ tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga masih terjadi di negara maju seperti Amerika. Buku *Beyond the Gender Binary* ini menjadi inspirasi penulis untuk ikut membantu menyuarakan kelompok nonbiner melalui buku

*Mereka yang tidak memilih*, seperti apa yang dilakukan oleh Alok Vaid-Menon melalui bukunya.

### 2.1.3 Dokumenter *Raised Without Gender*



**Judul:** Raised Without Gender

**Nama Channel:** Vice

**Tahun:** 2021

Gambar 2.3. Thumbnail *Raised without Gender*

Video ini menampilkan kehidupan seorang anak yang lahir sebagai laki-laki, tetapi dibesarkan secara *genderless* oleh orang tuanya. Anak ini besar dengan mainan perempuan dan aktivitas mewarnai layaknya anak perempuan lainnya. Rambutnya juga dipanjangkan dan orang tuanya tidak segan untuk memberikan anaknya pakaian perempuan. Namun, kekurangannya, dokumenter ini berbahasa Inggris sehingga belum tentu semua warga Indonesia bisa menikmati konten ini.

### 2.1.4 Wawancara *Perjalanan Hidup Seorang Non-binary*

Wawancara yang dilakukan oleh salah satu media alternatif asal Indonesia dengan salah satu nonbiner di Indonesia dalam segmentasi mereka yang berjudul “Berbagi perspektif”. Video ini berjudul *Perjalanan Hidup Seorang Non-binary* yang mewawancarai seorang nonbiner bernama Mikhael. Mikhael adalah seorang penulis dengan banyak prestasi.



Gambar 2.4. Thumbnail “Perjalanan hidup seorang non-binary”

Namun, ia tidak lepas dari pandangan buruk serta hujatran orang-orang sekitarnya karena identitas *gender*-nya. Menurut penulis, video ini sangat membantu untuk memberikan pandangan baru kepada masyarakat tentang perspektif dan kehidupan non-biner. Namun, karena karya ini berbentuk buku, penikmatnya tidak bisa “*break*” sejenak, seperti pada saat membaca buku.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Gender

Psikolog Robert Stoller adalah orang pertama yang membedakan antara istilah gender dan seks (Ton, 2018), gender menggambarkan perilaku feminin dan maskulin yang ditampilkan individu dan kata seks menggambarkan karakteristik biologis seseorang. Mikkola (Ton, 2018) menyatakan bahwa gender dipengaruhi faktor sosial seperti peran sosial, posisi, perilaku, identitas, dan jenis kelamin menunjukkan karakteristik biologis tubuh seseorang.

### 2.2.2 Nonbiner

Matsuno dan Budi (dalam Monro, 2019) menjelaskan Nonbiner sebagai istilah umum bagi mereka yang identitasnya berada di luar atau di antara pria dan perempuan. Nonbiner ini bisa dialami baik oleh pria maupun perempuan, pada waktu yang berbeda-beda, atau oleh seseorang yang ingin tidak memiliki identitas gender sama sekali.

### 2.2.3 Teori Penerimaan Diri

Teori yang digagas oleh Germer (Germer, 2009) ini mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya. Menurut Germer, terdapat lima tahapan dalam proses penerimaan diri:

#### *a. Aversion*

Tahapan yang pertama adalah *aversion* yang berarti keengganan atau menghindari. Ini merupakan reaksi yang membuat tidak nyaman dan membuat manusia cenderung menghindari suatu kenyataan tentang diri mereka.

#### *b. Curiosity*

Tahapan selanjutnya adalah melawan rasa tidak nyaman tersebut dengan rasa penasaran. Dari rasa penasaran ini, individu mulai menaruh perhatian mereka kepada suatu kenyataan tentang diri mereka.

#### *c. Tolerance*

Pada tahapan ini, individu menoleransi perasaan yang dirasakan atau kenyataan tentang dirinya, tetapi tetap melawannya dengan asumsi bahwa perasaan dan kenyataan tersebut segera hilang.

**d. *Allowing***

Setelah melalui proses bertahan perasaan tidak nyaman telah selesai, individu mulai membiarkan perasaan atau kenyataan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan atau kenyataan itu mengalir dengan sendirinya.

**e. *Friendship***

Individu mulai merangkul dan menerima perasaan yang dirasakannya atau fakta tentang dirinya serta mulai melihat nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

#### **2.2.4 Tulisan *Feature***

Menurut Goenawan Mohamad (2014), *feature* adalah artikel yang dibuat untuk menghibur dan memberikan informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan dan aspek kehidupan. *Feature* tetap merupakan karya jurnalistik karena dibuat dengan memperhatikan unsur-unsur berikut:

- a. Faktual:** *Feature* bukan karya fiksi dan berdasarkan pada fakta.
- b. Keterlibatan emosional:** Berbeda dengan tulisan *hardnews*, *feature* memungkinkan penulis untuk melibatkan perasaannya dalam tulisan. Aspek *feature* ini membuat pembaca mudah tersentuh dan merasakan kedekatan dengan tulisan *feature* (*human interest*).

- c. **Berkisah:** Berbeda dengan *hard news*, *feature* menyampaikan fakta dengan mengisahkan cerita. *Feature* juga sering disebut sebagai “jurnalisme bertutur” dan jurnalisme naratif (*narrative journalism*).
- d. **Akurat:** Fakta yang disampaikan dalam *feature* harus bersifat akurat, bahkan, sampai ke detail kecil seperti nama, umur, hingga angka dalam statistik.

### 2.2.5 Alur produksi buku

Menurut Semi (2007, dalam Ernawati, 2017) terdapat 3 tahap penulisan:

1. **Tahap pratulis:** Tahap ini dilakukan sebelum penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis seperti menentukan topik dan tema yang ditulis.
2. **Tahap penulisan:** Penulis menuliskan ide, tema serta kerangka penulisan yang sudah dimatangkan pada tahap pratulis.
3. **Tahap penyuntingan:** Tulisan disunting dan jika ditemukan kesalahan, penulis wajib melakukan revisi. Jika revisi sudah dilakukan dan disetujui, tulisan sudah layak untuk diterbitkan.

### 2.2.6 Unsur Berita

Dalam berita terdapat unsur 5W+1H yang terdiri dari *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Kelima unsur tersebut bisa digunakan dalam proses pembuatan tulisan *feature*:

1. **What:** Apa topik yang dibawakan dalam tulisan *feature*?
2. **Who:** Siapa tokoh dalam tulisan *feature*?

3. **When:** Kapan kejadian dalam tulisan *feature* terjadi?
4. **Where:** Di mana kejadian dalam tulisan *feature* terjadi?
5. **Why:** Mengapa kejadian dalam tulisan *feature* terjadi?
6. **How:** Bagaimana kejadian dalam tulisan *feature* terjadi?

